

**Istilah-istilah dalam Pembuatan *Gendeng* Di Kabupaten Kebumen
(Kajian Etnolinguistik)**

Lutfiatul Fajriyah

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

email: fajriyahlutfi@gmail.com

INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk istilah yang digunakan dalam pembuatan genteng di Kabupaten Kebumen, menjelaskan makna leksikal dan makna kultural yang muncul pada istilah dalam pembuatan genteng di Kabupaten Kebumen, dan mendeskripsikan faktor yang menentukan pemakaian istilah dalam pembuatan genteng. Dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, metode simak, dan metode cakap. Data pada penelitian ini berupa data primer. Data primer ini berupa tuturan pemilik dan pekerja di pabrik genteng yang berupa istilah-istilah yang digunakan dalam pembuatan genteng. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Hasil analisis penelitian ini, yaitu bentuk istilah-istilah dalam pembuatan genteng terdapat tiga bentuk, yaitu bentuk monomorfemis, polimorfemis, dan frasa. Istilah-istilah ini dibagi berdasarkan alat, bahan, aktivitas, dan jenis. Berdasarkan alat, yaitu *gejik, molen, gebleg, peret, rak, penampam, pusingan, sodokan, mesin pres, tobong, tungku, blower* dan *garukan*. Berdasarkan bahan, yaitu *keweh, kriwil* dan *gunungan*. Berdasarkan aktivitas, yaitu *ngluluh, unjal, diangin-anginkan, glenter, garang, obong, nglingga*, tukang bongkar, tukang sortir, dan *peling*. Berdasarkan hasil, yaitu *paseran, gendeng, plentong, magas, pres kodok, KW1, KW2, BS* dan *rempon*. Adapun makna leksikal dan makna kultural yang ada dalam istilah pembuatan genteng berjumlah 16. Sedangkan faktor yang menentukan pemakaian istilah dalam pembuatan genteng, yaitu istilah-istilah dalam proses pembuatan genteng sudah ada sejak dahulu, para penerus pabrik genteng tidak pernah mengubah istilah yang ada, dan pengaruh modernitas sangat minim.

Kata kunci: istilah, pembuatan genteng, bentuk, makna, faktor

1. Pendahuluan

Etnolinguistik atau bisa disebut juga dengan linguistik antropologi merupakan cabang ilmu linguistik yang lebih menitikberatkan untuk mempelajari dalam aspek kebahasaan dilihat dari segi budaya. Bahasa dipergunakan sebagai sarana komunikasi oleh masyarakat untuk melakukan interaksi yang berkaitan dengan kebudayaan. Masyarakat di daerah Kabupaten Kebumen dalam kesehariannya lebih menggunakan Bahasa *Ngapak* dari pada menggunakan Bahasa Jawa *Ngoko* atau *Krama*. Di Kabupaten Kebumen terdapat industri pabrik yang tersebar di beberapa kecamatan, yaitu pabrik genteng. Pabrik genteng yang berada di Kabupaten Kebumen ini membuat genteng yang terkenal dengan sebutan Genteng Sokka. Proses yang dilakukan dalam pembuatan genteng di Kabupaten Kebumen dikerjakan secara tradisional. Dalam proses pembuatan genteng itu terdapat berbagai istilah yang digunakan oleh pemilik dan pekerja pabrik genteng. Hal inilah yang membuat penulis sangat tertarik untuk meneliti mengenai istilah yang muncul dalam pembuatan genteng. Ketertarikan penulis ini muncul karena uniknya istilah bahasa yang digunakan dalam pembuatan genteng. Penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan berkaitan dengan kajian etnolinguistik yang masih sangat kurang diminati dibandingkan dengan kajian yang lain dan belum adanya penelitian yang membahas mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam proses pembuatan genteng di Kabupaten Kebumen. Dalam penelitian ini penulis membagi istilah dalam pembuatan genteng berdasarkan alat, bahan, aktivitas, dan jenisnya.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini ada tiga tahapan yang dilakukan secara berurutan. Ketiga tahapan yang digunakan itu berupa tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data yang berdasarkan pendapat dari Sudaryanto (2015 : 6-8). Tahap penyediaan data berupa observasi, metode simak, metode cakap, dan sumber data. Tahap analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode deskriptif kualitatif. tahap terakhir yakni tahap penyajian hasil analisis data yang menggunakan metode penyajian informal dan formal. Metode

penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya. Metode penyajian formal adalah perumusan dengan apa yang umum dikenal sebagai tanda dan lambang-lambang. (Sudaryanto, 2015:241)

3. Landasan Teori

a. Istilah

Istilah (*term*) adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu (Kridalaksana, 2008 : 97). Istilah memiliki arti tertentu yang menjelaskan berbagai hal, seperti ilmu pengetahuan, pekerjaan ataupun kesenian. Penggunaan istilah yang digunakan dalam berbagai bidang itu dalam penggunaannya harus membedakan antara kata-kata dalam sehari-hari dengan kata-kata yang digunakan dalam bidang itu.

b. Keterkaitan Bahasa dan Budaya

Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar (Koentjaraningrat, 2003 : 72). Bahasa dan kebudayaan sangat berpengaruh dengan apa yang manusia pikirkan, rasakan, dan percayai. Adapun fungsi bahasa antara lain:

1) Instrumental bahasa

Menggunakan bahasa yang pada tahap awal untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan yang sederhana dengan menggunakan bahasa yang sopan. Pada akhirnya berubah menggunakan bahasa yang persuasi dan argumentasi.

2) Bahasa sebagai sebuah peraturan

Bahasa dapat digunakan untuk mengatur perilaku orang lain atau untuk melakukan apa yang orang lain ingin kita lakukan. Seseorang dapat memberikan perintah atau dapat mengendalikan orang lain.

3) Bahasa interaksi

Interaksi dalam bahasa digunakan untuk membangun dan menentukan hubungan sosial dalam suatu kelompok.

4) Bahasa pribadi

Bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan individualitas dan kepribadian.

5) Bahasa sebagai imajinatif

Bahasa imajinatif digunakan untuk membuat dunia sendiri untuk mengekspresikan sebuah fantasi melalui permainan drama, puisi, atau cerita.

6) Bahasa heuristik

Bahasa yang digunakan untuk mengeksplorasi, memperoleh pengetahuan, melakukan penelitian, dan memperoleh pemahaman.

7) Bahasa informatif

Bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi, melaporkan fakta atau kesimpulan dari fakta-fakta yang ada dengan memberikan informasi dan mengumpulkan informasi.

Bahasa itu mempengaruhi cara berfikir dan kebudayaan muncul dari cara berfikir manusia. Menurut Koentjaraningrat (2003 : 80-81), terdapat tujuh unsur-unsur kebudayaan, antara lain bahasa; sistem pengetahuan; organisasi sosial; sistem peralatan hidup dan teknologi; sistem mata pencaharian hidup; sistem religi; serta kesenian.

c. Etnolinguistik

Etnolinguistik secara terminologi merupakan ilmu perihal bahasa yang berkaitan dengan unsur atau masalah kebudayaan suku bangsa dan masyarakat penduduk suatu daerah di seluruh dunia secara komparatif dengan tujuan mendapat pengertian ihwal sejarah dan proses evolusi, serta penyebaran kebudayaan umat manusia di muka bumi (Baehaqie, 2013:14). Istilah yang bersinonim atau yang berkesepadanan makna dengan etnolinguistik adalah linguistik antropologis. Hal ini sesuai dengan pendapat Kridalaksana dalam Baehaqie (2013:21) disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam etnolinguistik dipelajari bahasa suku bangsa tertentu dalam kaitannya dengan budayanya. Linguistik antropologi dapat diartikan juga sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam kebudayaan juga dalam ciri-ciri bahasa yang berhubungan dengan kelompok sosial, agama, pekerjaan atau kekerabatan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa etnolinguistik menjelaskan adanya hubungan antara pemakain bahasa dalam konteks budaya. Bahasa dapat mempertahankan, menghubungkan, dan mengembangkan berbagai aktivitas budaya dan struktur sosial. Aktivitas budaya ini dapat diamati berdasarkan kebiasaan yang dilakukan penuturnya. Oleh karena itu, bahasa yang dimaksudkan di sini berupa kata-kata atau istilah-istilah yang digunakan dalam aktivitas budaya suatu masyarakat.

d. Relativitas Bahasa

Cara berpikir manusia mempengaruhi bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Sebagian bahasa dibangun secara tidak sadar dibentuk oleh manusia oleh kebiasaan-kebiasaan dari tiap masyarakatnya. Bahasa sangatlah berpengaruh untuk mengekspresikan individual dan kepribadian tiap masyarakat.

Bahasa dalam linguistik memiliki kekhasan atau sifat-sifat tertentu, berupa sistem ujar, sistematis, pada umumnya arbitrer, konvensional, bervariasi, universal, dan lain-lain. Relativitas bahasa terdapat dalam gramatika atau tata bahasanya dan jumlah kosakatanya (Baehaqie, 2013:8). Pengguna tata bahasa dititikberatkan pada tata bahasa terhadap berbagai jenis pengamatan yang berbeda-beda dan evaluasi yang berbeda dari tindakan yang sama. Terkait dengan jumlah kosakata, pada setiap bahasa memiliki jumlah kosakata tertentu yang berbeda dengan jumlah kosakata bahasa lainnya. Jadi, untuk merealisasikan sebuah pemikiran tertentu, antara bahasa yang satu cenderung berbeda dengan bahasa yang lainnya baik dalam relasi antara bentuk dan maknanya maupun dalam pengembangan konsep kognisinya. Adanya relativitas bahasa mencerminkan relativitas budaya masyarakat penutur bahasa yang bersangkutan. Artinya, adanya perbedaan budaya masyarakat dalam etnis tertentu sudah tampak pada karakteristik bahasanya (Baehaqie, 2013:10).

e. Makna

Menurut pendapat Pateda (2001:79) istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna itu selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Menurut Kridalaksana (2008:148) pengertian makna antara lain maksud pembicara; pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia; hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa

dan alam di luar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukannya; serta cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

1) Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun. Misalnya, leksem *ayam* memiliki makna leksikal yakni sejenis binatang berkaki dua. Hal itu menjelaskan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan makna observasi indra kita, atau makna apa adanya (Chaer, 2007: 289).

2) Makna Kultural

Pengertian mengenai makna kultural itu sendiri adalah makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungan dengan budaya tertentu (Abdullah, 2014:3). Konsep makna kultural ini dimaksudkan untuk lebih dalam memahami makna ekspresi verbal maupun nonverbal suatu masyarakat yang berhubungan dengan sistem pengetahuan (*cognition system*) terkait pola pikir, pandangan hidup (*way of life*), serta pandangan terhadap dunianya (*world view*) suatu masyarakat (Abdullah, 2014 : 20).

f. Semantik

Kata semantik ini disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti (Chaer, 2009 : 2).

g. Morfologi

Secara etimologi, kata morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti ‘bentuk’ dan kata *logi* yang berarti ‘ilmu’. Jadi, secara harfiah kata morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk’. Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata’ (Chaer, 2008:3).

1. Monomorfemis

Menurut Kridalaksana (2008:157) monomorfemis (*monomorphemic*) terjadi dari satu morfem. Morfem (*morpheme*) merupakan satuan bahasa terkecil yang

maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil, misalnya {ter-}, {di-}, {pensil}, dan sebagainya.

2. Polimorfemis

Kata polimorfemis dapat dilihat dari proses morfologis yang berupa rangkaian morfem. Bentuk polimorfemis dapat dibagi meliputi :

a) Pengimbuhan atau Afiksasi (Penambahan Afiks)

Proses morfologis yang terjadi dalam polimorfemis ialah pengimbuhan atau afiksasi. Pengimbuhan atau afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Afiksasi (*affixation*) adalah proses atau hasil penambahan afiks pada akar, dasar, atau alas (Kridalaksana, 2008:3). Menurut pendapat Kridalaksana (1992:12), afiksasi merupakan proses leksem berubah menjadi kata kompleks.

b) Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi (Chaer, 2007:182).

h. Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua atau lebih dari dua kata yang tidak berciri klausa dan pada umumnya menjadi pembentuk klausa. Menurut Verhaar (2016 : 291) bahwa frasa merupakan kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang.

4. Pembahasan

Bentuk dan Makna Istilah dalam Pembuatan *Gendeng*

a. Istilah dalam Pembuatan *Gendeng* Berdasarkan Alat

1) *Gejik* [gōjik]

a) Proses Morfologis : Monomorfemis

Tabel 4.1 Proses afiksasi yang ditemukan pada kata *gejik*

Proses afiksasi pada kata <i>gejik</i>	Perubahan	Arti
<i>gejik</i> (kata dasar) (N)	-	‘alat yang digunakan untuk memotong bahan baku berupa tanah <i>keweh</i> ’
<i>gejik</i> (KD) + prefiks <i>di-</i> (N)	<i>digejik</i> (V)	‘proses ketika <i>gejik</i> ’

Kata jadian *digejik* ‘proses ketika *gejik*’ penggunaannya dalam kalimat adalah sebagai berikut:

(1) *Tolong kae kewehe digejik langsung.*

(Tolong itu *kewehnya digejik* langsung.)

b) *Makna Leksikal*

Gejik merupakan alat yang digunakan untuk memotong bahan baku berupa tanah *keweh*. *Gejik* yakni alat yang berbentuk seperti huruf U besar. *Gejik* ini terbuat dari besi dan kawat. Bentuk *gejik* yang seperti huruf U besar ini memberikan kemudahan bagi pekerja agar *keweh* dapat dibentuk kotak agar lebih mudah untuk diangkut dari sawah ke truk yang kemudian dikirim ke pabrik genteng.

c) *Makna Kultural*

Pemaknaan orang-orang di pabrik genteng mengenai *gejik* lebih ke arti yang mengarah *gejik* sebagai alat yang digunakan untuk memotong *keweh*. Apabila dilihat dari sejarahnya, dahulu orang-orang yang ada di pabrik genteng menamakan *gejik* karena bentuknya yang menyerupai anak babi. Dianalogikan alat ini dengan binatang babi karena babi suka berendam dalam lumpur, misalnya di sawah dan proses *gejik* ini juga dilakukan di sawah.

2) *Molen [molɔn]*

a) *Proses Morfologis : Monomorfemis*

Tabel 4.2 Proses afiksasi yang ditemukan pada kata *molen*

Proses afiksasi pada kata <i>molen</i>	Perubahan	Arti
---	-----------	------

<i>molen</i> (kata dasar) (N)	-	‘alat yang digunakan untuk menggiling bahan baku genteng yang berupa tanah liat menjadi <i>keweh</i> ’
<i>molen</i> (KD) + prefiks <i>di-</i> (N)	<i>dimolen</i> (V)	‘proses ketika <i>molen</i> ’

Kata jadian *dimolen* ‘proses ketika *molen*’ penggunaannya dalam kalimat adalah sebagai berikut:

(2) *Kae langsung dimolen bae tanaeh.*

(Itu langsung *dimolen* saja tanahnya.)

b) *Makna Leksikal*

Molen merupakan alat yang digunakan untuk menggiling bahan baku genteng yang berupa tanah liat menjadi *keweh*. *Molen* berbentuk seperti mobil yang telah di modifikasi untuk mempermudah proses penggilingan.

c) *Makna Kultural*

Pemaknaan istilah *molen* bagi orang-orang di pabrik genteng apabila dilihat dari sejarahnya yakni kepanjangan dari kata di motor *ben pulen* ‘di motor agar lekat’. Mesin *molen* berbentuk mobil yang disertai alat penggiling tanah. Tanahnya digiling supaya lekat agar menghasilkan bentuk *keweh* yang bagus.

3) *Gbleg* [gɔbleg]

a) *Proses Morfologis : Monomorfemis*

Tabel 4.3 Proses afiksasi yang ditemukan pada kata *gebleg*

Proses afiksasi pada kata <i>gebleg</i>	Perubahan	Arti
<i>gebleg</i> (kata dasar) (N)	-	‘alat yang digunakan untuk memipihkan bahan baku berupa <i>keweh</i> ’
<i>gebleg</i> (KD) + prefiks <i>di-</i> (N)	<i>digebleg</i> (V)	‘proses ketika <i>gebleg</i> ’

Kata jadian *digebleg* ‘proses ketika *gebleg*’ penggunaannya dalam kalimat adalah sebagai berikut:

(3) *Kes istirahat tanaeh digebleg kaya biasane ya.*

(Setelah istirahat tanahnya *digebleg* seperti biasanya ya.)

b) Makna Leksikal

Gebleg merupakan alat yang terbuat dari kayu. *Gebleg* ini digunakan untuk memipihkan *keweh* yang telah melewati proses *diangin-anginkan* agar mudah untuk dicetak di mesin *pres*.

c) Makna Kultural

Pemaknaan istilah *gebleg* bagi orang-orang di pabrik genteng apabila dilihat dari sejarahnya, istilah ini berasal dari kata *ge* ‘tenaga’ dan *bleg* ‘suara’. Ketika *gebleg* digunakan akan menghasilkan suara yang keras dan terdengar suara *bleg-bleg* akibat adanya tekanan ketika alat itu digunakan untuk memukul *keweh*.

b. Istilah dalam Pembuatan *Gendeng* Berdasarkan Bahan

1. *Keweh* [kōwēh]

a) Proses Morfologis : Monomorfemis

Tabel 4.4 Proses Monomorfemis kata *keweh*

Proses Monomorfemis kata <i>keweh</i>	Perubahan	Arti
<i>keweh</i> (kata dasar) (N)	-	‘bahan baku berupa tanah liat yang telah melalui proses penggilingan di dalam mesin <i>molen</i> ’
<i>keweh</i> (KD) + sufiks <i>-e</i> (N)	<i>kewehe</i> (V)	‘kewehnya’

Kata jadian *kewehe* ‘kewehnya’ penggunaannya dalam kalimat adalah sebagai berikut:

(4) *Kewehe disogna endi?*

(Kewehnya ditaruh di mana?)

b) Makna Leksikal

Keweh merupakan bahan baku yang telah melewati dua proses penggilingan ketika di dalam mesin *molen*.

c) *Makna Kultural*

Keweh adalah bahan baku yang paling utama dalam membuat genteng, apabila dilihat dari segi religi *keweh* diartikan bahwa apa yang menjadi keinginan orang lain sebaiknya diberikan, orang hidup di dunia ini harus ingat dan peduli dengan lingkungan. *Keweh* yang merupakan bahan baku utama yang asalnya dari tanah sawah. Ketika mengambilnya dari sawah harus berhati-hati agar tidak merusak sawah karena ada berbagai macam binatang yang hidup di sawah. Jika merusak lingkungan sawah maka akan merusak ekosistem dan merusak alam. Orang-orang pabrik genteng percaya jika Tuhan tidak suka dengan orang yang merusak alam, hal itu nantinya akan mempengaruhi usaha pabrik genteng itu.

c. Istilah dalam Pembuatan *Gendeng* Berdasarkan Aktivitas

1. *Ngluluh* [ɲluluh]

a) *Proses Morfologis : Polimorfemis*

Tabel 4.5 Proses afiksasi yang ditemukan pada kata *ngluluh*

Proses afiksasi pada kata <i>ngluluh</i>	Perubahan	Arti
<i>luluh</i> (KD) + nasal <i>ng-</i> (N)	<i>ngluluh</i> (V)	‘proses menginjak-injak tanah liat agar mudah untuk dipanggul untuk dibawa ke truk’
<i>luluh</i> (KD) + prefiks <i>di-</i> (N)	<i>diluluh</i> (V)	‘dibuat <i>luluh</i> ’

Kata jadian *diluluh* ‘dibuat *luluh*’ penggunaannya dalam kalimat adalah sebagai berikut:

(5) *Langsung diluluh bae tanaeh.*

(Langsung dibuat *luluh* saja tanahnya.)

b) *Makna Leksikal*

Ngluluh merupakan proses menginjak-injak tanah. Proses ini dilakukan langsung di sawah oleh pekerja dengan mencampurkan tanah liat dengan air lalu diinjak-injak,

satu kaki menginjak-injak tanah dan kaki satunya digunakan sebagai tumpuan. Hal ini dilakukan agar proses *ngluluh* lebih cepat. Proses *ngluluh* ini dilakukan agar tanah liat itu lebih mudah dipanggul dan dibawa ke truk.

c) Makna Kultural

Ngluluh berguna untuk mencampur tanah agar lebih padat. Apabila dilihat dari segi sosialnya, proses *ngluluh* mengeluh dengan mengeluarkan keringat. Jadi, proses *ngluluh* ini membutuhkan tenaga yang kuat untuk menginjak-injak tanah dan membawanya dari sawah ke truk. Proses ini dilakukan secara gotong royong dengan membagi tugas dari masing-masing pekerja. Ada yang melakukan proses *ngluluh*, *gejik* tanah, dan ada yang membawa tanah itu dari sawah ke truk.

2. Unjal [unjal]

a) Proses Morfologis : Monomorfemis

Tabel 4.6 Proses Monomorfemis kata *unjal*

Proses Monomorfemis kata <i>unjal</i>	Perubahan	Arti
<i>unjal</i> (kata dasar) (V)	-	‘kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja yang menata genteng yang ditaruh di <i>rak</i> sementara ke <i>rak</i> yang permanen’

b) Makna Leksikal

Unjal merupakan orang yang menyusun genteng. Biasanya hanya dilakukan oleh satu orang pekerja saja. Pekerja yang melakukan pekerjaan *unjal* ini bertujuan agar mempermudah pekerjaan bagi pekerja yang sedang melakukan *peret* pada genteng.

c) Makna Kultural

Unjal berguna untuk membantu pekerja dalam menyusun genteng di *rak* permanen. Apabila dilihat dari segi sosialnya, orang-orang di pabrik genteng mengartikan *unjal* dengan mengibaratkannya sebagai seekor burung yang sedang membawa dan memindah sebuah ranting dari bawah ke atas pohon untuk membangun rumah. Jadi

unjal ini menyusun dan merapihkan genteng di *rak* permanen agar dapat kering ketika proses *diangin-anginkan*.

d. Istilah dalam Pembuatan *Gendeng* Berdasarkan Jenis

1. *Paseran* [paseran]

a) *Proses Morfologis : Monomorfemis*

Tabel 4.7 Proses Monomorfemis kata *paseran*

Proses Monomorfemis kata <i>paseran</i>	Perubahan	Arti
<i>paseran</i> (kata dasar) (N)	-	‘sebuah sebutan untuk pabrik genteng’

b) *Makna Leksikal*

Paseran merupakan sebutan untuk pabrik genteng yang jika dilihat dari luar yang menjadi ciri khasnya ialah adanya *tobong*. Bentuk *tobong* yang dibangun seperti sebuah rumah dan ruangan di dalamnya berbentuk kotak menjadi sebuah ciri khas tersendiri dari *paseran* ini.

c) *Makna Kultural*

Apabila dilihat dari segi sejarahnya, orang-orang yang ada di pabrik genteng mengartikan istilah *paseran* ini karena dahulu lahan yang digunakan untuk didirikan pabrik genteng alasnya masih tanah. Struktur tanahnya seperti *paceran* ‘genangan air seperti selokan’ yang keadaan tanahnya berair dan berlumur.

2. *Magas* [magas]

a) *Proses Morfologis : Monomorfemis*

Tabel 4.8 Proses Monomorfemis kata *magas*

Proses Monomorfemis kata <i>magas</i>	Perubahan	Arti
<i>magas</i> (kata dasar) (N)	-	‘bentuk genteng yang pada bagian sisinya melengkung sedikit lebih besar’

b) Makna Leksikal

Magas merupakan bentuk genteng yang bagian sisinya memiliki lengkungan yang cukup besar.

c) Makna Kultural

Apabila dilihat dari segi sosial, orang-orang yang ada di pabrik genteng mengartikan genteng *magas* bahwa bentuknya memperlihatkan kegagahan. Lengkungan pada genteng *magas* ini memberikan sisi gagah yang memberikan kesan yang berbeda dengan genteng *plentong*. Seperti halnya orang yang berbadan besar akan terlihat gagah dibandingkan dengan orang yang tubuhnya kecil.

3. *Pres kodok* [pres kodok]

a) Proses Morfologis : Frasa

Istilah *pres kodok* berasal dari kata *pres* ‘menekan’ dan *kodok* ‘katak’. Istilah *pres kodok* tergolong ke dalam kelas kata nomina.

b) Makna Leksikal

Pres kodok adalah bentuk genteng yang pada bagian bawahnya terdapat benjolan yang menyerupai bentuk hewan *kodok* ‘katak’.

c) Makna Kultural

Apabila dilihat dari segi sejarahnya, orang-orang yang ada di pabrik genteng menyebut genteng *pres kodok* karena adanya benjolan yang ada di genteng. Bentuk benjolan itu akan saling menopang dengan benjolan genteng yang lainnya agar saling melekat dan tidak jatuh. Jadi, bentuknya yang bulat seperti punggung *kodok* itu karena punggung *kodok* itu nantinya saat diletakkan akan saling mengait satu sama lain, seperti *kodok* yang sedang kawin.

Faktor Penentu Pemakaian Istilah dalam Proses Pembuatan Genteng

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, faktor yang menentukan pemakaian istilah dalam proses pembuatan genteng di Kabupaten Kebumen adalah istilah-istilah dalam proses pembuatan genteng sudah ada sejak dahulu, para penerus pabrik genteng tidak pernah mengubah istilah yang ada, dan pengaruh modernitas sangat minim.

4. Kesimpulan

- a. Dalam penelitian istilah-istilah dalam pembuatan genteng dibagi berdasarkan alat, bahan, aktivitas, dan jenis. Di dalamnya terdapat tiga bentuk, yaitu bentuk monomorfemis, polimorfemis, dan frasa. Bentuk monomorfemis berupa kata dasar yang berjumlah 21 yaitu *gejik, molen, keweh, peret, gebleg, rak, unjal, kriwil, glenter, tobong, tungku, garang, obong, blower, plentong, magas, paseran, peling, gendeng, BS, dan rempon*. Bentuk polimorfemis berupa penambahan afiks (afiksasi) berjumlah 7 dan reduplikasi berjumlah 1. Bentuk afiksasi itu berupa *ngluluh, nglingga, penampan, pusingan, sodokan, garukan, dan gunungan*. Bentuk reduplikasi berupa *diangkin-anginkan*. Bentuk frasa berjumlah 6 yaitu mesin *pres, KW 1, KW 2, tukang sortir, tukang bongkar, dan pres kodok*.
- b. Makna yang terdapat dalam istilah-istilah proses pembuatan genteng berupa makna leksikal dan makna kultural. Makna leksikal yakni makna sebenarnya, sedangkan makna kultural yakni makna yang dimiliki oleh masyarakat yang berhubungan dengan kebudayaan dalam pembuatan genteng. Istilah yang ada dalam pembuatan genteng berjumlah 35 dan makna kultural yang terdapat dalam pembuatan genteng berjumlah 16.
- c. Faktor yang menentukan pemakaian istilah dalam proses pembuatan genteng, yaitu istilah-istilah dalam proses pembuatan genteng sudah ada sejak dahulu, para penerus pabrik genteng tidak pernah mengubah istilah yang ada, dan pengaruh modernitas sangat minim.

6. Saran

Penulis dalam menganalisis data pada istilah-istilah dalam pembuatan genteng hanya mengkaji dengan menggunakan teori morfologi dan semantik. Penelitian ini merupakan penelitian awal etnolinguistik di Kabupaten Kebumen mengenai istilah-istilah dalam pembuatan genteng maka penulis menyarankan untuk lebih mengembangkannya dengan kajian dan teori yang berbeda. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini juga dapat dianalisis dengan kajian yang sama dengan

menambahkan pembahasan mengenai makna kultural yang penjelasannya masih kurang dalam istilah-istilah proses pembuatan genteng.

7. Daftar Pustaka

- Abdullah, Wakti. 2014. *Etnolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Aeni, Uripatul. 2015. "Istilah-istilah Budidaya Bawang Merah di Kabupaten Brebes (Kajian Etnolinguistik)". Skripsi S-1 Fakultas Bahasa dan Seni Program Studi Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. United Kingdom : Cambridge University Press.
- Baehaqie, Imam. 2013. *Etnolinguistik Telaah Teoritis dan Praktis*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Balai Bahasa Yogyakarta, Tim. 2011. *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa) Edisi Kedua*. Yogyakarta : Kanisius.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chulsum, Umi dan Windy Novia. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko.
- Fitrianingrum, Wahyu. 2016. "Bahasa dalam Budaya Jawa terkait Aktivitas Pertanian Padi di Desa Bangri Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar (Kajian Etnolinguistik)". Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Sastra Daerah Universitas Sebelas Maret.
- Foley, William A. 2001. *Anthropological Linguistics : An Introduction*. Massachusetts USA : Blackwell.
- Nurjanah. 2016. "Leksikon Berbicara dalam Bahasa Jawa Dialek Cirebon (Sebuah Kajian Linguistik Antropologi)". Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Sastra Indonesia Universitas Diponegoro.
- Juhartiningrum, Eko. 2010. "Istilah-istilah Jamu Tradisional Jawa di Kabupaten Sukoharjo (Suatu Kajian Etnolinguistik)". Skripsi S-1 Fakultas Sastra dan Seni Rupa Program Studi Sastra Daerah Universitas Sebelas Maret.
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi Jilid 1*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1992. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusnadi, Akhmad Sofyan, Andang Subahianto. 2014. "Istilah-istilah Perkebunan pada Masyarakat Madura di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember (Suatu Tinjauan Etnolinguistik). *Publika Budaya* Vol 2, No 1 (2014): Maret page. 41-49. Diakses dari : <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=156997> pada tanggal 26 Juli 2017 pukul 20.21 WIB.

- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pratiwi, Yuni Setya. 2016. "Istilah-istilah dalam Budidaya Tembakau di Kabupaten Temanggung (Kajian Etnolinguistik)". Skripsi S-1 Fakultas Bahasa dan Seni Program Studi Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang.
- Puspita, Sherly. 2016. "Makna Kata 'Suci' dalam Agama Islam dan Agama Kristen (Sebuah Kajian Linguistik Antropologi)". Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Sastra Indonesia Universitas Diponegoro.
- Setyowati, Titis. 2010. "Istilah Alat-alat Pertukangan Mebel dan Perkembangannya di Desa Sanggrahan Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali (Suatu Kajian Etnolinguistik)". Skripsi S-1 Fakultas Sastra dan Seni Rupa Program Studi Sastra Daerah Universitas Sebelas Maret.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta : Sanata Dharma University Press.
- Sundari, Wiwik. 2016. "Istilah-istilah dalam Proses Pembuatan Gula Kelapa pada Masyarakat Jawa di Desa Kaligondo, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi : Kajian Etnolinguistik". Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Sastra Indonesia Universitas Jember.
- Triono, Brm. Suryo. 2009. "Istilah-istilah Bangunan dalam Lingkup Siti Hinggil Karaton Surakarta Hadiningrat (Suatu Kajian Etnolinguistik)". Skripsi S-1 Fakultas Sastra dan Seni Rupa Program Studi Sastra Daerah Universitas Sebelas Maret.
- Verhaar, J.W.M. 2016. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.